

“KELUARGA YANG RAPUH” MENDIDIK MORAL ANAK DI DALAM BUDAYA POSTMODERNISME

Antonius Moa*

Abstract

Nowdays, family as the union of persons are in fragile condition and in crisis. These things are happening as the effect of a strong cultural changing: from modernity to a fragile culture called postmodernity. What to do? How families handle this crisis? As the main actor in the mission and responsibility for children's moral educations, families are facing great challenges. To be able to do this mission and face this problem, families have to renew themselves continuously, find and create a model for their moral education for their children which comes from realities faced in particular time. It means, the families must know their reality because each family has different reality. Another invitation is to find way to integrate the values from modern and post-modern culture. Whith this solution hopefully the crisis in the families will be lessen or solve in proper way.

Kata-kata kunci: Keluarga, pendidikan, moral, nilai, anak, postmodernisme

Pendahuluan: Jati Diri dan Tugas Perutusan Keluarga

Keluarga merupakan suatu persekutuan kekerabatan yang terkecil namun sangat mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai sebuah persekutuan kekerabatan, keluarga masih dapat dibedakan lagi menjadi keluarga inti (*nuclear family*), yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak, atau sekurang-kurangnya terdiri dari suami dan isteri; dan keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti ditambah lagi dengan jalinan kekerabatan yang lainnya.¹

¹ Bdk. TIM PENYUSUN KAMUS PUSAT BAHASA, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Cet 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, 536; bdk. juga M.S. HADISUBRATA, *Keluarga dalam Dunia Modern: Tantangan dan Pembinaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990, vii; bdk. juga STEVEN L. PREISTER, "New Approaches to Understanding the Family" dalam *The Family Today and Tomorrow*, Masschusetts: The Pope John Center, 1985, 66-67.

Sebagai persekutuan kekerabatan, keluarga membentuk persekutuan mesra hidup dan kasih yang terbentuk oleh ikatan perkawinan antara suami dan isteri. Konsili Vatikan II menegaskan demikian:

Persekutuan hidup dan kasih suami-isteri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat di tarik kembali. Demikianlah karena tindakan manusiawi, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan isteri, timbullah suatu lembaga yang mendapat keteguhannya, juga bagi masyarakat, berdasarkan ketetapan ilahi. Ikatan suci demi kesejahteraan suami-isteri dan anak maupun masyarakat itu, tidak tergantung dari manusiawi semata-mata. Allah sendirilah Pencipta perkawinan, yang mencakup berbagai nilai dan tujuan.²

Persekutuan mesra hidup dan kasih yang dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi untuk saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan isteri membentuk lembaga keluarga yang mencakup berbagai nilai dan tujuan. Lebih lanjut Konsili Vatikan II menegaskan:

Ikatan suci demi kesejahteraan suami-isteri dan anak maupun masyarakat itu, tidak tergantung dari manusiawi semata-mata. Allah sendirilah Pencipta perkawinan, yang mencakup berbagai nilai dan tujuan. Itu semua penting sekali bagi kelangsungan umat manusia, bagi pertumbuhan pribadi serta tujuan kekal masing-masing anggota keluarga, bagi martabat, kelestarian, damai dan kesejahteraan keluarga sendiri maupun seluruh masyarakat manusia. Menurut sifat kodratnya lembaga perkawinan sendiri dan cinta kasih suami-isteri tertujukan kepada lahirnya keturunan serta pendidikannya, dan sebagai puncaknya bagaikan dimahkotai olehnya. Maka dari itu pria dan wanita, yang karena janji perkawinan "bukan lagi dua, melainkan satu daging" (Mat

² KONSILI VATIKAN II, "Konstitusi Pastoral "Gaudium et Spes" tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993), no. 48. Selanjutnya dipakai singkatan GS.

19:6), saling membantu dan melayani berdasarkan ikatan mesra antara pribadi dan kerja sama; mereka mengalami dan dari hari ke hari makin memperdalam rasa kesatuan mereka. Persatuan mesra itu, sebagai saling serah diri antara dua pribadi, begitu pula kesejahteraan anak-anak, menuntut kesetiaan suami isteri yang sepenuhnya, dan menjadikan tidak tercerainya kesatuan mereka mutlak perlu.³

Sebagai persekutuan mesra hidup dan kasih yang didasarkan dan dijiwai oleh cinta kasih, keluarga menjadi persekutuan pribadi-pribadi. Sebagai persekutuan pribadi-pribadi, keluarga merupakan pusat dan tempat yang paling asali bagi kehadiran dan kehidupan setiap pribadi. Di dalam keluarga, jalinan persekutuan pribadi dibentuk dan ditumbuh-kembangkan. Paus Yohanes Paulus II, melalui Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*, menegaskan:

Keluarga, yang didasarkan dan dijiwai oleh cinta kasih, merupakan persekutuan pribadi-pribadi: persatuan suami dan isteri, persatuan orang tua dan anak-anak, persatuan sanak saudara. Tugasnya yang pertama ialah dengan setia menghayati realitas persatuan dalam usaha terus-menerus untuk mengembangkan persekutuan antarpribadi yang otentik.⁴

Keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang didasarkan dan dijiwai oleh cinta kasih menemukan di dalam rencana Allah jati dirinya dan tugas perutusannya. Paus Yohanes Paulus II menandakan demikian:

Keluarga menemukan dalam rencana Allah Pencipta dan Penebus tidak hanya *jati dirinya*, yakni hakikat keluarga, tetapi juga *tugas perutusannya*, yakni apa yang dapat dan harus *dilakukannya*. Peranan yang harus dilaksanakan dalam sejarah oleh keluarga menurut panggilan Allah berasal dari hakikat keluarga itu; peranannya merupakan perkembangan dinamis dan eksistensial dari hakikat keluarga itu. Setiap keluarga menemukan di dalam dirinya sendiri panggilan

³ GS 48.

⁴ YOHANES PAULUS II, Amanat Apostolik *Familiaris Consortio*, (22 November 1981), Yogyakarta, 1994 (18) Selanjutnya akan dipakai singkatan FC.

yang tidak dapat diabaikan, yang menentukan kekhasan martabat maupun tanggung jawabnya: keluarga, *jadilah* seperti seharusnya.⁵

Lebih lanjut, Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

"Maka dari itu, keluarga harus kembali ke "asal-usul" karya penciptaan Allah, jika keluarga hendak mencapai pengetahuan diri dan perwujudan diri selaras dengan kebenaran mendalam yang menyangkut tidak hanya hakikat keluarga itu tetapi juga apa yang dilakukannya dalam sejarah."⁶

Pada hakikat dan apa yang dilakukannya itu, keluarga menemukan dirinya sebagai persekutuan yang mempunyai tugas perutusan. Tentang tugas perutusan keluarga, Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

Dan karena menurut rencana Allah keluarga dibangun sebagai "persekutuan mesra hidup dan kasih", keluarga mempunyai tugas perutusan untuk makin menjadi sesuatu sesuai dengan hakikatnya, yakni persekutuan hidup dan kasih, dalam suatu usaha yang akan mencapai pemenuhannya di dalam Kerajaan Allah sebagaimana segala sesuatu yang diciptakan dan ditebus. Bila memandang keluarga sedemikian sampai ke akar-akarnya, kita harus mengatakan bahwa hakikat dan peranan keluarga akhirnya mempunyai kekhasan pada cinta kasih. Maka keluarga mempunyai perutusan untuk menjaga, menyatakan, dan menyampaikan cinta kasih, dan ini merupakan pencerminan hidup dari dan partisipasi nyata dalam kasih Allah kepada bangsa manusia dan kasih Kristus Tuhan kepada Gereja, mempelai-Nya.⁷

Pada inti tugas perutusan hakikat tersebut, keluarga menemukan dirinya sebagai pemeran utama dalam pendidikan moral anak. Tugas

⁵ FC 18.

⁶ FC 17.

⁷ FC 17.

perutusan dan peran utama dalam pendidikan anak tersebut berkar di dalam panggilan utama orang-orang yang menikah dan di dalam tugas perutusan pendidikan anak.⁸ Dengan demikian, tugas perutusan dan peran keluarga dalam pendidikan moral anak memiliki ciri khas: esensial, asli dan utama, tidak tergantikan serta tidak teralihkan.⁹

Saat ini, seperti lembaga-lembaga lainnya, keluarga sebagai pemeran utama dalam pendidik moral anak sedang berhadapan dengan kenyataan yang berubah secara cepat dan mendalam. Pada kenyataan perubahan yang demikian, Paus Yohanes Paulus II mencermati demikian:

Banyak keluarga hidup dalam keadaan ini dengan tetap setia berpegang pada nilai-nilai yang merupakan dasar landasan lembaga keluarga. Keluarga-keluarga yang lain telah menjadi bimbang dan bingung mengenai peranan mereka atau bahkan ragu-ragu dan hampir tak sadar akan makna dan kebenaran tertinggi hidup menikah dan berkeluarga. Akhirnya, ada keluarga-keluarga lain yang menghadapi aral melintang karena berbagai keadaan tak adil dalam mewujudkan hak-hak asasi mereka.¹⁰

Bagaimana pun juga keadaanya, saat ini keluarga berada dan berhadapan dengan sebuah kebudayaan baru, sebuah zaman dan periode yang baru. Suatu kebudayaan, zaman, dan periode yang dikehendaki baru, yang mengajak setiap orang untuk hidup dengan cara baru dan memandang ke depan dengan penuh harapan dan keyakinan.¹¹

Sebagai pemeran utama dalam tugas perutusan untuk pendidikan moral anak, keluarga tidak bisa menutup dirinya, tetapi harus selalu berani untuk terbuka pada kenyataan zaman. Untuk mewujudkan tugas perutusannya sebagai pendidik moral bagi anak, keluarga harus mampu menerima dan menggunakan dengan

⁸ FC 36, 39.

⁹ FC 36; Uraian tentang ini bisa dilihat dalam ANTONIUS MOA, "Tugas Perutusan Keluarga Kristen dalam Pendidikan Moral Anak Menurut Amanat Apostolik *Familiaris Consortio*", dalam *Logos*, Vol. 10 No. 2 Juni 2013, 42-47.

¹⁰ FC 1.

¹¹ C. BRESCIANI, "La Famiglia e le sfide etiche del terzo millennio" dalam *La Famiglia*, 200 (2000), 89.

pertimbangan yang bijaksana semua peluang dan tantangan yang disajikan pada kenyataan zaman ini.¹²

Sebuah "Keluarga yang Rapuh" di Hadapan Tantangan yang Besar dan Berat

Saat ini, di dalam kebudayaan yang baru, zaman dan periode yang baru, keluarga ditemukan dalam sisi jati dirinya yang ganda. Di satu sisi, kita menemukan jati diri lembaga keluarga yang semakin setia berpegang pada nilai-nilai yang merupakan dasar landasan lembaga keluarga. Tetapi di sisi lain, serentak kita menemukan bahwa keluarga - bahkan makin dalam lagi - berada di dalam keadaannya yang "lemah" dan terendam di dalam "krisis".

Pertanyaan yang menjadi persoalan yang penting adalah: "Mengapa di dalam kebudayaan, zaman dan periode yang dikehendaki baru, yang mengajak setiap orang untuk hidup dengan cara baru dan memandang ke depan dengan penuh harapan dan keyakinan yang baru, justru keluarga berada di dalam keadaannya yang lemah dan terendam di dalam krisis? Mengapa? Hal ini terjadi sebagai akibat dari perubahan, dari sebuah "kultur kuat", yaitu modernitas kepada sebuah "kultur lemah", yaitu postmodernitas.

Sebagai sebuah persekutuan kekerabatan, persekutuan pribadi-pribadi, keluarga menjadi sangat lemah dan rapuh berkaitan sangat erat dengan kondisi yang semakin lemah dan rapuhnya masyarakat, politik, agama-agama, sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan juga komunikasi, serta lembaga-lembaga moral, dan lain-lainnya.¹³ Di dalam kondisi ini, keluarga sangat dipengaruhi oleh mentalitas-mentalitas yang baru, jika dibandingkan dengan institusi atau lembaga kemanusiaan lainnya.¹⁴

Kenyataan dari perubahan-perubahan yang sedang memanasikan dirinya di dalam zaman kita ini begitu mendalam dan sangat cepat mempengaruhi keluarga. Perubahan-perubahan tersebut, disamping membawa akibat yang sangat baik bagi perkembangan kehidupan keluarga sebagai persekutuan pribadi-

¹² C. BRESCIANI, "La Famiglia...89.

¹³ G. MORRA, *Il Quattro Uomo, Postmodernità o Crisi della Modernità*, Roma, Armando 1992, 136-138.

¹⁴ C. BRESCIANI, "La Famiglia... 89.

pribadi, tetapi juga membawa konsekuensi-konsekuensinya yang melemahkan sebagai suatu tantangan yang sangat besar dan berat.

Dari antara sekian banyak tantangan yang ada, setidaknya-tidaknya kita bisa menyebutkan tiga tantangan yang sangat besar dan berat bagi keluarga, yaitu: fragmentarisme, relativisme, dan individualisme.¹⁵ Di dalam kenyataannya kita dapat menemukan tiga tantangan yang besar dan berat ini dalam berbagai macam bentuknya yang mempunyai pengaruh secara mendalam dan luas di dalam perubahan kehidupan keluarga.

Dalam bidang pendidikan, lemahnya keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama dapat ditunjukkan dalam pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Di dalam kenyataan, kita menemukan bahwa perubahan yang mendalam dari masyarakat modern kepada masyarakat postmodern mempunyai pengaruh dan cara-cara baru bagi problem pendidikan anak dalam keluarga.

Perubahan-perubahan tersebut dengan pengaruh-pengaruhnya dalam bidang pendidikan meletakkan keluarga di hadapan tantangan besar dan berat untuk mewujudkan tugas perutusannya sebagai pendidik moral bagi anak-anak. Perubahan-perubahan yang terjadi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perubahan yang mendalam di dalam tantangan-tantangan etis-moral yang secara langsung mempengaruhi keluarga.

Di hadapan tantangan yang besar dan berat di dalam tugas perutusan pendidikan moral anak, kita menemukan beberapa sikap berikut ini:¹⁶

Sikap Posesif: Sikap ini lahir dari keinginan orang tua yang menghendaki atau menginginkan anaknya menjadi orang yang baik. Atas dasar keinginan tersebut, orang tua lalu melakukan segalanya untuk kebaikan anaknya menurut apa yang mereka kehendaki. Anak hanya diperlakukan sebagai obyek, bukan sebagai pribadi yang bermartabat dan bernilai di dalam dirinya sendiri..

¹⁵ Untuk uraian ini lihat ANTONIUS MOA, "Keluarga yang Rapuh di Tengah Arus Postmodernisme", dalam Rajawali. Majalah Ilmiah Mahasiswa, Tahun X, No. 02: 1-72 (2012), 1-28.

¹⁶ UFFICIO NAZIONALE PER LA PASTORALE DELLA FAMIGLIA DELLA CONFERENZA EPISCOPALE ITALIANA, *Tornare al Principio. La Famiglia Vive il Giubileo*, Cinisello Balsamo, San Paolo, 2000, 92-93.

Sikap Berduka: Sikap ini lahir dari keluarga yang menuruti saja idealisme konsumtif yang berkembang dalam masyarakat. Sikap ini tumbuh dalam keluarga yang hanya mementingkan dan mengidentifikasi pendidikan dan kemajuan anak pada aspek tertentu saja, seperti studi, sport, musik, dll...sedangkan pendidikan dan pembinaan spiritual dan keagamaan hanyalah sebuah pilihan belaka. Anak diperhitungkan atau dihargai hanya sebagai pemakai produk-produk, bukan sebagai pribadi yang terbuka pada nilai-nilai.

Sikap Menyerah: Sikap ini lahir dari keluarga yang mengabaikan tugasnya untuk mendidik anak, karena mempunyai keyakinan yang keliru kepada pengaruh dari masyarakat, atau disebabkan oleh keadaan di mana keluarga tidak hidup sebagai persekutuan nilai-nilai. Keluarga menyerahkan pendidikan anak kepada instrumen-instrumen seperti radio, TV, komputer/internet, alat-alat komunikasi atau media masa lainnya. Keluarga menawarkan kepada anak, bukannya cinta kasih dan perhatian tetapi instrumen-instrumen seperti kendaraan, peralatan komunikasi, liburan, dllnya.

Sikap Lalim atau Semena-mena: Sikap ini lahir dari keluarga yang tidak melindungi dan mengarahkan anak, sangat permisif tetapi tidak bertanggung jawab dan membebaskan. Sikap tersebut merupakan ekspresi dari ketidakpercayaan kepada anak atau tanggung jawab orang tua yang sangat lemah.

Sikap tidak Evangelis: Sikap ini lahir dari keluarga yang tidak menumbuhkembangkan iman mereka dan tidak berpartisipasi aktif dalam komunitas iman mereka. Keluarga ini tidak berjalan bersama dengan Tuhan dalam ziarah hidup keluarga dan tidak menuntun anak pada panggilan hidupnya.

Inilah beberapa sikap dalam pendidikan moral anak yang menunjukkan wajah keluarga yang sangat dipengaruhi oleh dinamika kehidupan yang diterima dan diwujudkan.

Demikianlah, kita menemukan bahwa tantangan dalam tugas perutusan pendidikan moral anak di dalam dunia yang berubah-ubah ini berlangsung di hadapan nilai-nilai otentik kemanusiaan manusia.

Kebingungan yang sangat berat berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak, kesulitan-kesulitan konkret yang dialami oleh keluarga dalam usaha untuk membina nilai-nilai kemanusiaan, merupakan faktor-faktor yang menjadikannya problematik.

Demikianlah, dapat kita katakan bahwa tantangan dari pendidikan moral anak di dalam dunia yang berubah-ubah ini berkaitan dengan kualitas cinta kasih yang dimiliki dan dihidupi oleh kedua orang tua (suami-isteri). Segala sesuatu yang mengancam cinta kasih suami-isteri akan menciptakan kesulitan yang sangat besar dan berat bagi tindakan pendidikan moral anak di dalam keluarga, seperti: ketegaran hati, utilitarisme, krisis kebenaran, krisis kebebasan, krisis cinta kasih, individualisme egosentrik dan segala sesuatu yang menghapus atau menghilangkan keakraban dan kesatuan pribadi dalam dialog penuh kepercayaan satu sama lain.¹⁷ Sebab, pendidikan moral mempunyai suatu kaitan yang lebih tinggi untuk memajukan hati nurani dalam arti yang sangat otentik dari cinta kasih. Cinta kasih mempunyai kedalaman ontologis dan individual yang sangat mendasar dan berkaitan erat dengan hakikat manusia, berkaitan dengan hidup, berkaitan dengan segala sesuatu adanya kita, segala sesuatu yang kita inginkan dan harapkan, serta segala sesuatu yang kita percayai demi kebaikan kita, dan segala potensi diri kita dan segala sesuatu yang memperkaya dan mengembangkan diri manusia.

Keluarga Mendidik Moral Anak di dalam Dunia yang Berubah-ubah

Di hadapan tantangan yang menghadangnya, keluarga dalam tugas perutusannya untuk mendidik moral anak tidak dapat lagi hanya menggunakan cara-cara tradisional, tidak bisa juga hanya melanjutkan apa yang sudah biasa dilakukan, yang bisa saja sangat ampuh dan berdaya guna di masa lampau tetapi tidak bisa lagi berdaya guna di masa sekarang. Keluarga harus berbenah diri. Keluarga harus memperbarui diri secara terus menerus supaya mampu mewujudkan tugas perutusannya untuk mendidik moral anak di hadapan problematika yang baru dan kompleks dari persoalan-persoalan kemanusiaan di zaman ini.¹⁸

¹⁷ UFFICIO NAZIONALE PER LA PASTORALE DELLA FAMIGLIA DELLA CONFERENZA EPISCOPALE ITALIANA, *Tornare al Principio...*93-94.

¹⁸ G. SANTOMAURO, *L'educazione Morale Oggi*, Bari, Adriatica Editrice, 1974, 25.

Untuk suatu tugas perutusan pendidikan moral anak secara valid dan berdaya guna di dalam zaman yang berubah-ubah ini, keluarga harus mampu menciptakan tempat dan kesempatan yang layak. Sebab, zaman kita sekarang adalah zaman dari budaya postmodern - dalam perjalanan dari suatu budaya yang kuat (modern) kepada suatu budaya yang lemah (postmodern). Demikianlah, keluarga harus mencari dan menciptakan sebuah model pendidikan moral anak yang berasal dan berakar dari kedalaman realitas tersebut. Hal itu berarti bahwa keluarga harus mengetahui dan menemukan serta mengintegrasikan nilai-nilai dari budaya modern dan dari budaya postmodern. Untuk itu, keluarga sebagai pemeran utama dalam tugas erutusan pendidikan moral anak harus tahu, mau dan mampu menerima dan mencermati aspek-aspek positif (nilai-nilai) dan menghindarkan serta menyingkirkan aspek-aspek negatif untuk tindakan dan perwujudan pendidikan moral anak di dalam kenyataan zaman yang sedang berubah-ubah ini.

Keluarga Mendidik Moral Anak di dalam Kenyataan Relativisme

Kita telah mengetahui bahwa relativisme merupakan salah satu karakter dari budaya postmodern. Relativisme terwujud dalam beberapa bentuk, seperti: politeisme, pluralisme, positivisme, sekularisme, dllnya. Berdasarkan pada keunggulan pengalaman, ditegaskan bahwa tidak ada nilai yang absolut, yang ada hanyalah nilai-nilai yang bersifat relatif. Nilai-nilai bervariasi dari suatu individu ke individu yang lain, dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain, dari suatu budaya ke buadaya yang lain, dan seterusnya. Demikianlah, relativisme sangat menekankan dan mengutamakan subyektivisme dan pluralisme etis. Dalam bidang pendidikan, relitivisme etis mengakibatkan kesulitan yang sangat berat bagi pendidikan moral anak di dalam keluarga.

Di hadapan kesulitan yang demikian besar dan berat, para orang tua di dalam pendidikan moral anak harus memikirkan secara cermat untuk bertolak dari suatu bentuk dan cara yang baru dari postmodernitas. Untuk suatu bentuk dan cara yang baru tersebut, E. Gervilla menunjukkan kepada kita bagaimana mendidik moral anak dalam kenyataan relativisme.¹⁹ Mendidik dalam kenyataan relativisme berarti mendidik dalam kenyataan politeisme, pluralisme dan dalam

¹⁹ E. GERVILLA, *Postmodernidad y Educación. Valores y Cultura de los Jóvenes*, Madrid, Dykinson, 1993, 167-171.

kenyataan pemikiran yang lemah, sekularisme, toleransi dan di dalam kenyataan dis-orientasi, dllnya.²⁰

Tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam pendidikan moral anak di dalam kenyataan relativisme adalah bagaimana memadukan sukyektivitas dan kebenaran. Tantangan ini bukan hanya persoalan teoretis, tetapi terlebih lagi adalah persoalan praksis dalam kaitannya dengan segala bentuk relasi inter-personal di dalam setiap hubungan etis.²¹

Di hadapan tantangan tersebut, para orang tua harus mencermati secara baik perihal subyektivitas bertitik tolak bukan dari otonomi melainkan bertolak dari relasi. Tetapi bukanlah hanya sebuah relasi yang tertutup pada satu arah yang hanya mengutamakan kepentingan dan kebutuhan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain, melainkan menegaskan nilai dan kebenaran orang lain di dalam kebersamaan.²²

Keluarga merupakan tempat yang khusus dan khas dari setiap perbedaan, antara orang tua dan anak, antara dewasa dan remaja/anak-anak, antara laki-laki dan perempuan, dll-nya. Pada kenyataan ini sangatlah perlu ditakankan karakteristik asala dari setiap relasi. Relasi merupakan suatu *conditio sine qua non* untuk sebuah pendidikan moral anak yang sesungguhnya.

Keluarga sebagai komunitas atau persekutuan pribadi-pribadi menghadirkan secara nyata kekuatan untuk dapat menyerap nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh postmodernisme, seperti: perbedaan, pluralisme, afeksi, toleransi, dialog, dll, melalui suasana kehangatan di dalam relasi dan sikap-sikap yang ditunjukkan. Di dalam makna yang demikian, keluarga sebagai komunitas dan persekutuan nilai-nilai menghadirkan ruang persekutuan dan komunikasi yang mendasar bagi terbentuknya nilai-nilai untuk membangun kesadaran moral personal.²³

Sebagai komunitas atau persekutuan nilai-nilai yang mempunyai relasi afektif sebagai faktor yang mendasarinya, keluarga dalam tugas perutusan pendidikan moral anak dapat keluar dari dilemma yang palsu di antara dua sikap ekstrim, yaitu autoritarisme yang berasal dari modernisme dan pesimisme yang berasal dari postmodernisme.

²⁰ E. GERVILLA, *Postmodernidad y Educación...*167.

²¹ C. BRESCIANI, "La Famiglia..." 90.

²² C. BRESCIANI, "La Famiglia..." 91.

²³ G. MOLLO, "La Famiglia come Luogo di Formazione ai Valori" dalam *La Famiglia* 159, 1993, 32.

Keluarga harus meletakkan makna komunitas partisipatif sebagai pusat dari setiap subyek.²⁴

Keluarga Mendidik Moral Anak di dalam Kenyataan Individualisme Hedonistik dan Narsistik

Beberapa perubahan yang terjadi dalam perjalanan dari budaya modern ke budaya postmodern yang terwujud dalam berbagai bidang kehidupan manusia disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan itu bukan hanya menyangkut cara hidup, tetapi lebih dari itu, yaitu bagaimana manusia merasa dan berpikir. Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam budaya postmodern manusia berusaha untuk mencari dan mendasarkan kembali segala sesuatu pada individu, pada kebebasannya dan pada hak atau martabat dirinya sendiri.²⁵

Di dalam masyarakat, yang diutamakan adalah peranan individu dan efisiensi di dalam hubungan sosial yang dibangun. Manusia begitu peduli dan mengembangkan hak-hak individu, sementara relasi-relasi inter-personal hanya dihargai dan diberi tempat yang eksklusif privat, yang pada akhirnya akan melahirkan konflik yang menyentuh perdamaian sosial.²⁶

Demikianlah, dalam budaya postmodern kita menerima kenyataan yang gamang berkenaan dengan marginalisasi dimensi sosial manusia. Manusia postmodern mendasarkan masyarakat hanya pada unsur individu-otonom. Marginalisasi dimensi sosial manusia sebagai pribadi yang demikian pada akhirnya akan melahirkan konsekuensi yang besar dan berat bagi manusia itu sendiri. Konsekuensinya adalah, di satu pihak masyarakat hanya dilihat sebagai sebuah sarana pelengkap dalam tugasnya untuk menjamin kebahagiaan dan kenyamanan individu, di lain pihak semakin menjauhkan dari interese pribadi segala relasi yang mengganggu kebahagiaan dan kenyamanan individu. Kesalahannya terletak pada pemikiran dan keyakinan bahwa kebahagiaan individu dijamin dan dikembangkan melalui perkembangan ekonomi, tersedianya berbagai macam fasilitas konsumsi, terutama berkaitan dengan kesehatan, dan bukan terutama

²⁴ G. MOLLO, "La Famiglia come luogo... 32.

²⁵ C. BRESCIANI, "La Famiglia... 89.

²⁶ C. BRESCIANI, "La Famiglia... 93.

dalam hal perkembangan dan penjaminan stabilitas relasi primer, seperti orang tua, anak-anak, dan perkawinan.²⁷

Pada kenyataan seperti ini, kita menemukan akibat yang harus dihadapi dan ditanggung oleh keluarga. Sebab, keluarga tidak dihargai sebagai "persekutuan mesra hidup dan kasih"²⁸, yang adalah subyek di dalam mana masyarakat berdialog antara pribadi. Keluarga tidak lagi diperhitungkan dan dipertahankan sebagai dasar dari masyarakat, sebagai sel asali masyarakat. Keluarga hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan afektif individu-individu. Keluarga hanya merupakan tempat pemenuhan afektif privat sebagai sebuah pilihan yang tidak perlu dipersoalkan.²⁹

Di dalam kenyataan dunia yang berubah-ubah ini, keluarga sebagai pemeran utama dalam tugas perutusan pendidikan moral anak harus menghadapi konsekuensi-konsekuensi tersebut. Untuk menghadapinya, keluarga tidak bisa menutup diri, tetapi harus membuka diri untuk dapat mendidik anak di dalam kenyataan budaya postmodern ini. Suatu pendidikan yang harus didasarkan dan di dalam kenyataan individualisme hedonistik dan narsistik yang sangat mengagungkan nilai-nilai, seperti: individu, afeksi dan sentimentil, keinginan, kesenangan, sesuatu yang baru, dll-nya. Demikianlah, keluarga di dalam pendidikan moral anak harus mengembangkan suatu landasan etis di dalam kenyataan budaya postmodern tersebut di atas dasar nilai-nilai tersebut.³⁰

Keluarga sebagai persekutuan mesra hidup dan kasih adalah sebuah persekutuan dalam hubungan inter-personal yang menghadirkan dan mewujudkan semua nilai tersebut. Sehingga, nilai-nilai tersebut menjadi sebuah titik tolak untuk perkembangan kepribadian yang kuat dan seimbang.

Keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi, melalui pengalamannya yang sehat dan seimbang dapat mendidik moral anak di hadapan konsekuensi-konsekuensi dari kenyataan individualisme hedonistik dan narsistik. Untuk itu, melalui dimensi cinta kasih, keluarga dapat membuka diri dan mencari nilai kebebasan dan nilai solidaritas; dan melalui dimensi keyakinan dan kepercayaan dapat mengembangkan dan menghidupi nilai partisipatif; dan melalui

²⁷ C. BRESCIANI, "La Famiglia... 93.

²⁸ FC 17.

²⁹ C. BRESCIANI, "La Famiglia... 93.

³⁰ E. GERVILLA, *Postmodernidad y Educación...*175-181.

pengalaman kerja sama dan kebersamaan, keluarga dapat menemukan dan menumbuhkembangkan nilai tanggung jawab.³¹

Demikianlah, dihadapan konsekuensi-konsekuensi dari individualisme hedonistik dan narsistik, keluarga menjadi tempat di dalam mana pribadi-pribadi bertumbuh dan berkembang. Keluarga dapat menunjukkan suatu asa etis di atas dasar nilai-nilai individu, afeksi dan sentimentil, keinginan, kesenangan, sesuatu yang baru, dll-nya.

Keluarga Mendidik Moral Anak di dalam Kenyataan "Saat sekarang ini"

Sebuah konsep yang mendapat tekanan sangat kuat dari budaya postmodern adalah "saat sekarang ini". Di atas dasar pengalaman, budaya postmodern mengajarkan kepada kita betapa pentingnya "saat sekarang ini" sebagai suatu kesadaran dan cara yang paling baik untuk hidup di dalam kenyataan.³² Bagi manusia postmodern, hanya "saat sekarang ini" yang nyata. Masa lalu dan masa yang akan datang bukanlah kenyataan. Masa lalu dan masa yang akan datang menjadi kenyataan hanya karena kehadirannya di dalam kesadaran, di dalam kenangan, dan di dalam penantian.³³ Demikianlah, budaya postmodern menunjukkan kepada kita cara lain dalam berpikir dan hidup.

Manusia postmodern tidak hidup di dalam sejarah, yang telah dikuburkannya. Tentu saja, baginya terdapat banyak sejarah. Manusia postmodern adalah individu tanpa sejarah dan tanpa masa depan. Masa depan baginya merupakan sesuatu yang sudah berakhir. Segala sesuatu yang akan datang atau sesuatu yang ada sesudah yang lain bukanlah sesuatu yang berarti apa-apa jika bukan hanya untuk mengatur agar segala sesuatu yang berkenaan dengan tatanan dunia untuk dilakukan dan dinikmati, untuk sesuatu yang baru dan lebih baik lagi.³⁴

Berdasarkan pada pentingnya saat sekarang ini sebagai sebuah model yang lebih baik untuk hidup di dalam kenyataan, manusia postmodern seperti "manusia keempat" tidak mengistimewakan pengetahuan filsafat seperti pada manusia pertama, tidak juga mengutamakan pengetahuan agama seperti pada manusia kedua, tidak

³¹ G. MOLLO, "La Famiglia come luogo... 30.

³² E. GERVILLA, *Postmodernidad y Educación...*171.

³³ G. MORRA, *Il Quattro Uomo, Postmodernità...* 95.

³⁴ G. MORRA, *Il Quattro Uomo, Postmodernità...* 95.

juga mengutamakan pengetahuan ilmiah seperti pada manusia ketiga.³⁵ Manusia postmodern mengutamakan pengetahuan estetika, pengetahuan seni. Manusia postmodern merupakan manusia tanpa agama/iman, tanpa filsafat, dan tanpa sejarah. Manusia postmodern adalah manusia teknologi, sekular, dan kontemporer.³⁶

Demikianlah kenyataan manusia postmodern. Keluarga saat ini kita temukan berada di dalam kenyataan tersebut. Pertanyaannya adalah: "Bagaimana keluarga dapat mendidik moral anak di hadapan kenyataan cara dan gaya atau model berpikir dan hidup seperti manusia postmodern tersebut?".

E. Gervilla menegaskan bahwa dihadapan kenyataan budaya postmodern seperti itu keluarga harus mendidik moral anak dalam gaya atau model berpikir dan hidup dari manusia postmodern, yaitu pendidikan moral dalam kenyataan "saat sekarang ini". Pendidikan moral di dalam kenyataan saat sekarang ini berarti mendidik moral anak dalam realitas sehari-hari, dalam kenyataan pluralitas sejarah, dalam humor atau suasana hati yang jenaka, dalam kebebasan, dalam kedangkalan, dll-nya itu.³⁷

Demikianlah, di hadapan kenyataan budaya postmodern, untuk pendidikan moral anak di dalam kenyataan saat ini, keluarga tidak bisa lagi hanya menjaga dan mewujudkan model pendidikan tradisional. Keluarga harus memperbarui model pendidikan moral anak yang dapat berhubungan dan bertautan dengan kenyataan saat sekarang ini, seperti: kenyataan sehari-hari atau keseharian, kenyataan pluralitas sejarah, humor atau suasana hati yang jenaka, kebebasan, kedangkalan, dll-nya itu.

Untuk dapat bertautan atau berhubungan dengan kenyataan saat sekarang ini, keluarga saat ini harus membuka diri kepada kenyataan saat sekarang ini. Pada kenyataan seperti ini, Konsili Vatikan II telah menunjukkan kepada kita sebuah model bagi keluarga, yaitu "dalam cahaya Injil dan pengalaman manusia".³⁸ Sebab, dalam cahaya Injil dan pengalaman manusia, keluarga dapat menjadi sebuah instrumen yang

³⁵ G. MORRA, *Il Quattro Uomo, Postmodernità...* 11-23. Uraian tentang keempat manusia tersebut dapat juga dilihat pada: ANTONIUS MOA, "Postmodernisme. Sebuah Arus di dalam Zaman Kita", dalam *Logos*, vol. 4, no. 1 Januari 2005, 19-20.

³⁶ G. MORRA, *Il Quattro Uomo, Postmodernità...* 94-96.

³⁷ E. GERVILLA, *Postmodernidad y Educación...*171-175.

³⁸ GS 46.

berdaya guna bagi keterlibatannya di dalam berbagai situasi, dengan segala macam kenyataan kesederhanaannya dan sebagai sebuah praksis hidup sebagai keluarga yang sejati.³⁹ Jika demikian, keluarga akan sesungguhnya menjadi persekutuan mesra hidup dan kasih yang menghadirkan dan memberi kesaksian moral bagi anak untuk dapat memahami dan mewujudkan nilai-nilai moral di dalam kenyataan saat sekarang ini.

Demikianlah, di dalam cahaya Injil dan pengalaman manusia, keluarga dapat menghadirkan dan memberi kesaksian moral, tetapi tidak akan jatuh kedalam berbagai cobaan dan godaan untuk menjadi tempat yang hanya sekadar memuaskan perasaan pribadi-pribadi. Keluarga, sebaliknya menjadi bagi anak-anak tempat yang sangat membebaskan dari segala macam kungkungan perasaan sentimentil murahan dan dari berbagai macam bentuk budaya dan lingkungan hidup yang mengitarinya. Sebagai sebuah tempat pembebasan, keluarga tidak menjadi tempat di mana setiap orang dapat dengan sesuka hati, sewenang-wenang atau menjadi permisif untuk membolehkan segala-galanya bisa terjadi. Keluarga menjadi tempat di mana orang tua dan anak dapat melakukan penegasan-penegasan, melakukan proses belajar dan mengajar untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Keluarga menjadi tempat di mana setiap anggotanya dapat hidup bersama, duduk bersama, berbicara bersama, berdiskusi bersama, bermain bersama. Keluarga tidak menjadi tempat di mana para anggotanya berada di suatu tempat tetapi menutup mata dan telinga bagi yang lainnya.

Persoalan-persoalan yang dihadapi tersebut dapat diatasi ketika keluarga sebagai persekutuan mesra hidup dan kasih dapat hidup menurut kebenaran dalam cinta kasih.⁴⁰ Pendidikan moral anak merupakan suatu tuntutan yang sangat mendesak, yang memungkinkan anak untuk menilik dan menilai cara-cara yang baik untuk merealisasikan dirinya menurut kebenaran aslinya.⁴¹

³⁹ G. GIMONDI, *Famiglia: Momenti educativi e Spazi Formativi*, Leumann, ELLE DI CI, 1989, 35.

⁴⁰ Bdk. Ef 4:15; YOHANES PAULUS II, *Surat kepada Keluarga-keluarga*, 1994, (2 Februari 1994) no. 8. Selanjutnya dipakai singkatan LF ; J.S. BOTERO, *Vivere la Verità nell'amore. Fondamenti e Orientamenti per un'etica Coniugale*, Roma, Edizioni Dehoniane, 1999.

⁴¹ FC 8.

Penutup

Saat ini kita hidup di dalam sebuah zaman yang berubah secara cepat, mendalam dan merambah semua bidang kehidupan manusia. Di hadapan perubahan yang terjadi demikian, keluarga sebagai pemeran utama pendidikan moral anak tidak bisa menutup dirinya, tetapi harus selalu membuka dirinya kepada realitas yang terjadi pada zaman ini.

Di dalam kenyataan zaman seperti ini, kita semua harus menyadari bahwa betapa pentingnya tugas perutusan pendidikan moral anak yang diemban oleh keluarga. Pada konteks ini keluarga harus menyadari betapa pentingnya sebuah model pendidikan moral anak yang valid dan berdaya guna. Untuk itu, keluarga harus selalu membuka diri, mencari dan menemukan serta mengintegrasikan nilai-nilai yang berasal dan berakar dari kedalaman realitas yang dihadapi saat ini.

====0000=====

DAFTAR PUSTAKA

- BOTERO, J.S., *Vivere la Verità nell'amore. Fondamenti e Orientamenti per un'etica Coniugale*, Roma, Edizioni Dehoniane, 1999.
- BRESCIANI, C., "La Famiglia e le sfide etiche del terzo millennio" dalam *La Famiglia*, 200 (2000).
- GERVILLA, E., *Postmodernidad y Educación. Valores y Cultura de los Jóvenes*, Madrid, Dykinson, 1993.
- GISMONDI, G., *Famiglia: Momenti educativi e Spazi Formativi*, Leumann, ELLE DI CI, 1989.
- HADISUBRATA, M.S., *Keluarga dalam Dunia Modern: Tantangan dan Pembinaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- KONSILI VATIKAN II, "Konstitusi Pastoral "Gaudium et Spes" tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993).
- MOA, A., "Keluarga yang Rapuh di Tengah Arus Postmodernisme", dalam *Rajawali. Majalah Ilmiah Mahasiswa*, Tahun X, No. 02: 1-72 (2012)
- MOA, A., "Postmodernisme. Sebuah Arus di dalam Zaman Kita", dalam *Logos*, vol. 4, no. 1 Januari 2005.
- MOA, A., "Tugas Perutusan Keluarga Kristen dalam Pendidikan Moral Anak Menurut Amanat Apostolik *Familiaris Consortio*", dalam *Logos*, Vol. 10 No. 2 Juni 2013
- MOLLO, G., "La Famiglia come Luogo di Formazione ai Valori" dalam *La Famiglia* 159, 1993.
- MORRA, G., *Il Quattro Uomo, Postmodernità o Crisi della Modernità*, Roma, Armando 1992.
- PREISTER, S.L., "New Approaches to Understanding the Family" dalam *The Family Today and Tomorrow*, Massachusetts: The Pope John Center, 1985.
- SANTOMAURO, G., *L'educazione Morale Oggi*, Bari, Adriatica Editrice, 1974.
- TIM PENYUSUN KAMUS PUSAT BAHASA, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Cet 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002,.

Antonius Moa, "Keluarga Yang Rapuh" Mendidik Moral Anak

UFFICIO NAZIONALE PER LA PASTORALE DELLA FAMIGLIA DELLA
CONFERENZA EPISCOPALE ITALIANA, *Tornare al Principio. La
Famiglia Vive il Giubileo*, Cinisello Balsamo, San Paolo, 2000.

YOHANES PAULUS II, *Amanat Apostolik Familiaris Consortio*, (22
November 1981), Yogyakarta, 1994.

YOHANES PAULUS II, *Surat kepada Keluarga-keluarga*, 1994, (2 Februari
1994).